

**ANALISIS SINKRONIK DIALEK BAHASA BATAK TOBA DI BARUS
TAPANULI TENGAH : KAJIAN DIALEKTOLOGI**

Rinawasti Simanullang, Muhammad Surip

rinawastisimanullang@gmail.com

Universitas Negeri Medan; Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara, Telp.
(061) 6613365/6613319

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Medan

Abstract

This research raises the issue of the Toba Batak language dialect found in Barus Tapanuli Tengah District. The research subjects were in 4 villages namely Aek Dakka Village, Sigambo-gambo, Kampung Solok, and Pasar Barus. This study aims to (1) describe the phonological variations of the Toba Batak language in the Barus sub-district, (2) describe the lexicon variations of the Toba Batak language in the Barus sub-district and (3) describe and describe the mapping using the dialect variations of the Toba Batak language in the Barus sub-district. The data in this study are the Toba Batak dialects in Barus District. This research use descriptive qualitative approach. Data was collected through direct observation and interviews with a list of questions. The data were analyzed using a dialectological study to describe phonological and lexicon variations. The main findings of this study indicate that there are variations in the Toba Batak dialect in Barus District. The data found in Barus District are 9 variations of vowel sounds, namely [a]~[o], [a]~[ɔ], [e]~[a], [e]~[ə], [e]~[ɛ], [e]~[i], [i]~[ɪ], [o]~[ɔ], [u]~[U]. And consonant changes have variations of consonant sounds with a total of 3 pieces, namely [d]~[t], [k]~[g], and [ŋ]~[ŋ]. Also obtained lexicon variations of 20 words derived from different lexemes. This variation of the lexicon can be obtained in a limited way from the daily interactions of the people in Barus District with regard to vocabulary or vocabulary. This research can provide an important contribution as a reference so that this research can be developed by other language researchers, especially in the fields of morphology and syntax.

Keywords: Dialectology, Toba Batak language, Barus

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang dialek bahasa Batak Toba yang terdapat di Kecamatan Barus Tapanuli Tengah. Subjek penelitian berada pada 4 desa yaitu Desa Aek Dakka, Sigambo-gambo, Kampung Solok, dan Pasar Barus. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan variasi fonologi bahasa Batak Toba di kecamatan Barus, (2) Mendeskripsikan variasi leksikon bahasa Batak Toba di kecamatan Barus dan (3) Mendeskripsikan dan menggambarkan pemetaan menggunakan variasi dialek bahasa Batak Toba di Kecamatan Barus. Data dalam penelitian ini adalah dialek bahasa Batak Toba di Kecamatan Barus. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dan wawancara dengan daftar tanya. Data dianalisis menggunakan kajian dialektologi untuk mendeskripsikan variasi fonologi dan leksikon. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan adanya variasi dialek bahasa Batak Toba di Kecamatan Barus. Adapun data yang ditemukan di Kecamatan Barus sebanyak 9 variasi bunyi vokal, yaitu [a]~[o], [a]~[ɔ], [e]~[a], [e]~[ə], [e]~[ɛ], [e]~[i], [i]~[I], [o]~[ɔ], [u]~[U]. Dan perubahan konsonan memiliki variasi bunyi konsonan dengan jumlah 3 buah, yaitu [d]~[t], [k]~[g], dan [ŋ]~[ŋ]. Diperoleh juga variasi leksikon sebanyak 20 kata yang berasal dari leksem yang berbeda. Variasi leksikon ini dapat diperoleh secara terbatas dari pergaulan sehari-hari dari masyarakat di Kecamatan Barus yang berkenaan dengan kosakata atau perbendaharaan kata. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting sebagai acuan agar penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti bahasa lainnya terutama dalam bidang morfologi dan sintaksis.

Kata Kunci : Dialektologi, Bahasa Batak Toba, Barus

LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki peran penting dalam berkomunikasi dengan sesama untuk menjalin hubungan sosial dan hidup berdampingan dengan manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Keraf (2004:3) bahwa bahasa berfungsi menyatakan ekspresi, komunikasi dan adaptasi sosial. Hal ini dibuktikan karena manusia saling membutuhkan satu sama lain dan dengan adanya bahasa dapat saling berkomunikasi dan membantu. Munculnya perubahan bahasa atau variasi bahasa umumnya ditandai oleh perubahan budaya penuturnya, tetapi ada juga yang dilatarbelakangi oleh tempatnya yang berjauhan sehingga bercampur dengan bahasa lain yang mengakibatkan adanya variasi dalam bahasa tersebut.

Adanya variasi juga menunjukkan perbedaan antara penutur asli dari bahasa tersebut dengan penutur yang berada di daerah berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menyebabkan adanya ragam bahasa yang berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa dan perubahan waktu. Fenomena variasi bahasa tersebut meliputi dialek regional yang dilatarbelakangi oleh tempat tertentu, dialek sosial yang berasal dari kelompok bahasa tertentu (Kridalaksana, 2014 : 3). Kemunculan dialek-dialek inilah yang melahirkan sebuah ilmu yang disebut dialektologi yang mengkaji perbedaan-perbedaan variasi-variasi bahasa dari daerah yang berbeda.

Barus yang dikenal sebagai kota pelabuhan dagang yang menyebabkan terjadinya interaksi antarsuku menghasilkan suatu kelompok lain yang dipengaruhi agama Islam. Dua kelompok suku ini yaitu Batak Toba dan Pesisir terus mengalami perubahan sejalan dengan proses sejarahnya. Batak Toba merupakan suku awal yang menetap di Barus yang berinteraksi dengan kelompok yang baru yaitu orang Pesisir mengakibatkan percampuran budaya (Tanjung, 2016). Percampuran budaya dapat terlihat dari acara pernikahan yaitu melangsungkan pernikahan dari pemberkatan dan upacara adat, suku Pesisir yang identik dengan Islam masih memakai adat Batak Toba dalam proses adat pernikahan. Hal ini dilakukan karena masyarakat Pesisir memiliki marga suku Batak dan masih kental dengan adat Batak. Adanya interaksi tersebutlah yang melahirkan adanya variasi bahasa yang dapat dibedakan dari dialek dan subdialeknya.

Ungkapan variasi bahasa Batak Toba sangat beragam yang sering dituturkan oleh suku asli Batak Toba seperti “martahuak manuk ditoruni bara jabu” yang artinya ayam berkokok di kolong rumah, tetapi ungkapan tersebut berbeda dengan bahasa Batak di Barus pada kata “bara jabu” yang biasanya disebut dengan “ditoru ni jabu” atau “ditumbara ni jabu”. Namun, dalam kata-kata bahasa Batak Toba yang bercampur dengan bahasa suku lain sehingga ada perbedaan kebahasaannya dan memunculkan adanya variasi bahasa. Dialek Batak Toba memiliki kosakata yang sama dengan bahasa lain di Barus seperti kata manjanguk yang artinya melayat, kata mangan artinya makan, dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena adanya interaksi di suatu tempat yang menghasilkan kosakata yang sama meskipun bahasa yang berbeda.

Demikianlah alasan peneliti tertarik untuk menganalisis variasi bahasa atau dialek dalam bahasa Batak Toba Kecamatan Barus yang berada di satu daerah dengan menggunakan kajian dialektologi secara sinkronis yang digunakan untuk mengetahui variasi fonologi dan leksikon dimana munculnya variasi tersebut didasari oleh situasi kebahasaan dan sosial masyarakat yang terjadi adanya perbauran budaya Batak Toba dengan suku lain. Peneliti memilih bahasa Batak Toba karena bahasa ini memiliki perbedaan yang mencolok tetapi berada di satu daerah dan kedua bahasa ini juga berada di kampung halaman peneliti dan mengetahui wilayah-wilayah di pantai dan daratan sehingga mudah mendapatkan informasi dari berbagai narasumber tentang bahasa Batak Toba yang merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari di Barus.

Dialektologi sebagai kajian yang membahas tentang variasi bahasa berkaitan dengan distribusi geografis penutur yang hasil kajiannya dapat menampilkan gejala variasi bahasa di wilayah tertentu. Richards (1987: 80) memandang dialektologi sebagai kajian variasi regional 3 bahasa. Demikian pula Crystal (1989: 26) memandang dialektologi sebagai kajian sistematis mengenai dialek regional. Menurut Grijns (1991: 54) hasil nyata dialektologi dikatakan bahwa sudah sangat umum berhasil menunjukkan kekompleksan linguistik dalam bahasa-bahasa manusia.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan sinkronik untuk mengkaji dan mendeskripsikan bahasa secara apa adanya pada masa tertentu (Chaer, 2003 :14). Analisis ini memperhatikan bahasa dengan sistematis dan tersruktur misalnya berkaitan dengan imbuhan dan dasar, hubungan antar-bunyi, hubungan antar-bagian kalimat, dan lain sebagainya, berbeda dengan diakronik yang menganalisis perkembangan bahasa tetapi pada sinkronik ini berfokus pada struktur bahasanya.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang penulis jadikan sebagai sumber literatur adalah, pertama oleh Lestari, dkk (2022) yang membahas tentang dialek bahasa Serawai yang ada di Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan dengan hasil yang ditemukan adalah tingkat kesamaan kosakata dasar bahasa Serawai dialek "o" dengan dialek "au" adalah 62% kata kekerabatan. Kedua dilakukan oleh Harahap (2014) yang membahas tentang variasi fonologi dan leksikon dialek angkola Desa Sialagundi dan di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak banyak terdapat perbedaan antara fonologi dan leksikon. Ketiga oleh Sitompul dan Khairani tentang variasi bahasa pada dialek bahasa Batak Toba dengan karakter leksikal yang terdapat di Kecamatan Sipaholon Tapanuli Utara, hasil yang ditemukan bahwa perbedaan leksikon yang dihitung menggunakan dialektometri yaitu 67% sebagai kategori pembeda dialek. Keempat oleh Selviana (2010) tentang perbedaan ragam dialek bahasa Batak Toba dan bagaimana pemetaan variasi dialek bahasa Batak Toba di Kabupaten Humbang Hasundutan yang bersinggungan dengan bahasa Pakpak Dairi karena berada di satu wilayah. Penelitian terakhir oleh Sibarani (2009) yang mengangkat masalah tentang bagaimana deskripsi variasi fonologis dan leksikal bahasa Karo di ketiga Kabupaten tersebut dan sebaran variasi fonologis dan leksikal tersebut dapat digambarkan

pada peta di daerah objek penelitian yang hasilnya dapat ditemukan adanya dialek dan subdialeknya.

KAJIAN TEORETIS

Kata sinkronis berasal dari bahasa Yunani, *syn* berarti dengan dan *kronos* berarti waktu atau masa. Sinkronik dalam ilmu Linguistik berguna untuk mengkaji struktur suatu bahasa dalam kurun waktu tertentu dan difokuskan pada struktur bahasanya bukan pada perkembangan. Secara sinkronis dialek-dialek dihubungkan satu sama lain oleh jumlah persamaan dan perbedaan unsur kebahasaan. Perbedaan itu terjadi melalui perkembangan masing-masing secara terpisah dan persamaan itu merupakan unsur kebahasaan yang dipertahankan bersama oleh dialek-dialek itu (Sariono, 2016:3). Wujud nyata pemakaian bahasa dinamakan dialek atau lebih jelasnya dialek regional, misalnya dialek Silindung, dialek Toba dan dialek Samosir.

Menurut Nothofer (1981: 6-8; 1987: 125-135) menyatakan bahwa di dalam analisis menggunakan pendekatan sinkronik ini dapat menghubungkan variasi-variasi bahasa yang dihubungkan satu sama lain oleh jumlah perbedaan dan persamaan unsur kebahasaan pada bahasa Batak Toba. Analisis sinkronik ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kebahasaan mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan semantik. Menentukan status perbedaan dialek dan membuat deskripsi dialek yang mencakup keadaan, pengenalan, dan pengelompokan dari bahasa yang ingin dianalisis seperti pada dialek bahasa Batak Toba.

Dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya dengan struktur yang utuh (Kridalaksana, 2001: 42). Crystal (1989: 26) memandang dialektologi sebagai kajian sistematis mengenai dialek regional yang kemudian menggunakan istilah lain, yaitu geografi dialek atau geografi linguistik. Hal ini menjadikan kajian dialek ini memiliki ruang-ruang lingkup yang luas sehingga memberikan sumbangan besar bagi kajian linguistik pada umumnya.

Dialektologi mempelajari tentang pengaruh bahasa dengan perilaku sosial manusia yang termasuk bagian dari sosiolinguistik. Penelitian dialektologi akan memberikan perbedaan pola linguistik, yang mencakup variasi di suatu tempat yang bersifat horizontal untuk menunjukkan variasi bahasa yang bersifat geografis yaitu

perbedaan bahasa yang terlihat dalam lingkungan masyarakat dan menunjukkan adanya suatu bahasa yang memiliki beberapa dialek yang tersebar secara geografis sedangkan pada sifat vertikal menunjukkan variasi bahasa yang bersifat sosial dengan perbedaan status dalam lingkungan masyarakat yang melibatkan pada faktor-faktor sosial. Penelitian ini menggunakan kajian dialektologi untuk mendeskripsikan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan faktor geografis yang didapat pada daerah pengamatan di kecamatan Barus. Zulaeha (2010 : 41) memaparkan bahwa perbedaan unsur-unsur kebahasaan dalam dialektologi terdapat pada fonologi, leksikon, morfologi, sintaksis, dan semantik tetapi pada fokus penelitian ini menggunakan bidang fonologi dan leksikon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan masyarakat di Kecamatan Barus yang terdapat pada variasi bunyi dan variasi bahasa leksikon sehingga dapat diketahui pola pemakaian dialek di wilayah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa desa di Kecamatan Barus yaitu, Desa Kampung Solok, Desa Sigambo-gambo, Desa Pasar Tarandam, dan Desa Aek Dakka. Kegiatan ini mendukung peneliti untuk menemukan informasi dan referensi yang mendukung dengan membatasi ruang lingkungannya sesuai kajian dialektologi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dan wawancara dengan daftar tanya. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis daftar pertanyaan yang dibuat untuk memperoleh informasi dari narasumber, yaitu daftar pertanyaan yang berisi identitas dan kemampuan berbahasa kemudian berisi tentang kosakata dasar yang umum dan kosakata yang berkaitan dengan budaya di tempat penelitian sesuai dengan 200 daftar kosakata dasar Swadesh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variasi fonologi dengan Perubahan Fonem Vokal

Tabel 1. Variasi fonologi dengan Perubahan Fonem Vokal

No	Gloss	Daerah Pengamatan			
		Aek Dakka	Sigambo-	Kampung	Pasar

			gambo	Solok	Barus
1.	Air	aek	aik	aæk	aek
2.	Bagaimana	bOha	boha	bOha	boha
3.	Bangkai	bangke	bangkə	bangkɛ	bangke
4.	Di Dalam	di bOgasan	di bagasan	di bOgasan	di bagasan
5.	Entok	sUrati	suratI	sUrati	surati
6.	Iris	maneket	manakət	maneket	manaket
7.	Itu	adoe	adoə	adOe	adoe
8.	Jatuh	mandappUk	mandappuk	mandappU	mandappuk
9.	Kanan	siamUn	sIamun	sIamUn	siamun
10.	Beri	lean	leon	leOn	lean
11.	Peniti	panitik	panItIk	panItI	panitik
12.	Simpan	sippan	sIppan	sIppan	sippan
13.	Sedikit	saOtik	saotIk	saOtI	saotik
14.	Suami	among	amang	amOng	amang
15.	Tahun	taOn	taon	taOn	taon

2. Variasi Fonologi dengan Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan

Tabel 2. Variasi Fonologi dengan Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan

No	Gloss	Daerah Pengamatan			
		Aek Dakka	Kampung Solok	Sigambo-gambo	Pasar Barus
1.	Berenang	marlange	marlangə	marlanɛ	marlanɛ
2.	Duduk	hUndul	hUndul	hunt'Ul	hunt'Ul
3.	Gemuk	mokmok	mogmok	mogmok	mogmog
4.	Gigit	ngakngat	ngakngat	ŋakŋat	ŋakŋat
5.	Telinga	pinggol	pinggol	pInɟol	pInɟol

3. Variasi Leksikon

Tabel 3. Variasi Leksikon

Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
Volume 2 Nomor 3 (2023)

No	Gloss	Daerah Pengamatan			
		Aek Dakka	K. Solok	Sigambo-gambo	Pasar Barus
1.	abu	orbuk	orbuk	abu	abu
2.	alir	aek mardalan	alir	alir	alir
3.	anak	gellej	dukkak	gellej	dukkak
4.	bagaimana	boha do	sojon dia	sojon dia	boha do
5.	baik	burju	burju	burju	dengan
6.	bunuh	pamate	pamate	pamate	bunuh
7.	cantik	uli	uli	bagak	bagak
8.	gali	ombak	gali	gali	gali
9.	gigit	harat	ŋakŋat	harat	ŋakŋat
10.	hisap	manirup	manirup	occop	occop
11.	hutan	tombak	tombak	ramba	ramba
12.	ikan	dekke	dekke	dekke	ikkan
13.	kaki	manjojak	manjojak	manjojak	pat
14.	kabut	holom	ombun	ombun	holom
15.	kering	mahiaŋ	korij	korij	korij
16.	lelaki	baOa	doli	baOa	baOa
17.	lempar	daŋgur	bolokkon	daŋgur	bolokkon
18.	orang	halak	jolma	jolma	halak
19.	sempit	ponjot	sompit	ponjot	sompit
20.	usus	butuha	butuha	butuha	usus

Dilihat dari tabel 1. variasi [a]~[o] ditemukan pada gloss ‘beri’ [lean] menjadi [leon]. Bunyi [a] dituturkan semua penutur di Dp-1 dan Dp-4 sedangkan bunyi [o] dituturkan di DP-2. Variasi [a]~[ɔ] ditemukan juga pada gloss ‘beri’ [lean] menjadi [leɔn] yang dituturkan di DP-3. Variasi [e]~[a] ditemukan pada gloss ‘iris’ [maneket] menjadi [manaket]. Bunyi [e] dituturkan semua penutur di Dp-1 dan Dp-3 sedangkan bunyi [a] dituturkan di DP-4. Variasi [e]~[ə] ditemukan pada gloss ‘bangkai’ [bangke]

menjadi [bangkə], yang dituturkan di DP-3. Kemudian variasi [e]~[ɛ] ditemukan pada gloss ‘bangkai’ [bangke] menjadi [bangkə], yang dituturkan di DP-3. Lalu variasi [e]~[i] ditemukan pada gloss ‘air’ [aek] menjadi [aik] yang dituturkan di DP-2.

Variasi [i]~[I] ditemukan pada gloss ‘entok’ [surati] menjadi [suratiI]. bunyi [i] dituturkan semua penutur di DP-1 dan DP-4 sedangkan bunyi [I] dituturkan di DP-2 dan DP-3. Variasi [o]~[ɔ] ditemukan pada gloss ‘bagaimana’ [boha] menjadi [bɔha]. bunyi [o] dituturkan semua penutur di DP-2 dan DP-4 sedangkan bunyi [ɔ] dituturkan di DP-1 dan DP-3. Variasi [u]~[U] ditemukan pada gloss ‘entok’ [surati] menjadi [sUrati]. bunyi [u] dituturkan semua penutur di DP-2 dan DP-4 sedangkan bunyi [U] dituturkan di DP-1 dan DP-3.

Perubahan yang terjadi pada fonem vokal /ɛ/ disebut dengan vokal depan yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian depan. Lalu perubahan pada fonem /ə/ disebut dengan vokal tengah yang dihasilkan oleh gerakan lidah tengah. Dan perubahan fonem /ɔ/ disebut dengan vokal belakang yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian belakang. Sedangkan pada fonem /I/ dan /U/ merupakan diftong naik yang tidak nyaring, biasanya terbatas pada bunyi yang diucapkan dengan posisi lidah lebih tinggi dari posisi normal. Berdasarkan pendapat Marsono (1993 : 30-31) bahwa posisi lidah dalam mengucapkan vokal depan, tengah, dan belakang berbeda-beda dengan menghasilkan vokal tinggi, madya, dan rendah.

Di lihat dari tabel 2. terdapat adanya perubahan fonem vokal dan konsonan yang muncul di daerah pengamatan. Pada gloss pertama mengalami perubahan fonem vokal yaitu fonem /e/ menjadi /ə/ dan /ɛ/, perubahan konsonan yaitu /ng/ menjadi /ŋ/. Pada gloss yang kedua terdapat juga perubahan fonem vokal yaitu fonem /u/ menjadi /U/ dan perubahan konsonan yaitu fonem /d/ menjadi /t/. Pada gloss yang ketiga mengalami perubahan konsonan yaitu fonem /k/ menjadi /g/. Kemudian gloss keempat juga mengalami perubahan konsonan yaitu fonem /ng/ menjadi /ŋ/. Dan yang terakhir mengalami perubahan fonem vokal yaitu fonem /i/ menjadi /I/ dan perubahan konsonan yaitu fonem /ng/ menjadi /ŋ/.

Perubahan konsonan /t/ didasari dengan bunyi konsonan keras tidak bersuara artinya tidak ada getaran dari pita suara. Lalu perubahan konsonan /ŋ/ terjadi adanya proses penghambatan antara pangkal lidah dan langit-langit lunak yang biasanya di

tengah dan akhir kata. Sesuai dengan pendapat Marsono (1993 : 77-78) bahwa langit-langit lunak yang diturunkan dapat menyebabkan jalan udara melalui rongga mulut terhambat dan keluar melalui rongga hidung.

Variasi leksikon dapat dilihat pada tabel 3. dengan gloss yang pertama dengan berian [orbuk], [orbuk], [abu] dan [abu] yang bermakna ‘abu’, mengalami perbedaan leksikon. Berian [orbuk] merupakan bahasa asli batak Toba yang artinya masyarakat yang berada di Desa Aek Dakka dan Kampung Solok kebanyakan asli suku Batak Toba sedangkan di Desa Sigambo-gambo dan Pasar Barus memiliki masyarakat suku Minangkabau yang sering berinteraksi dengan suku Batak sehingga menyebabkan bahasanya agak berbeda.

Kedua, gloss /alir/ pada peta diatas memiliki dua berian yaitu, [aek mardalan] dan [alir]. Berian [aek mardalan] hanya muncul di Desa Aek Dakka, dibandingkan dengan tiga desa lainnya, yaitu Sigambo-gambo, Kampung Solok, dan Pasar Barus yang menggunakan berian [alir]. Hal ini bisa disebabkan oleh latar belakang budaya dimasing-masing daerah dan kebiasaan mengucapkan kata bahasa Indonesia sehari-hari sehingga lebih nyaman menyebut kata [alir]. Kedua berian tersebut berasal dari leksem yang berbeda, sehingga dapat disimpulkan adanya variasi leksikon.

Ketiga, gloss ‘anak’ yang memiliki dua berian juga yaitu, [gellen] dan [dukkak]. Di daerah pengamatan, berian [gellen] digunakan di Desa Aek Dakka dan Pasar Barus. Berian tersebut merupakan kata dalam bahasa Batak Toba yang asal katanya yaitu /gelleng/ dan umum juga digunakan dalam menyebut anak kecil. Berian [dukkak] yang terlihat di Desa Sigambo-gambo dan Kampung Solok merupakan kata yang berasal dari Pakpak Dairi, hal ini bisa disebabkan adanya masyarakat yang bersuku pakpak dairi sehingga mempengaruhi bahasa di daerah tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kedua berian di masing-masing desa dinyatakan sebagai variasi leksikon. Sama halnya dengan gloss yang lain.

Variasi fonologi dilatarbelakangi oleh situasi kebahasaan di lingkungan daerah masing-masing yang berinteraksi dengan waktu yang lama. Perbedaan leksikon ini dilatarbelakangi budaya masyarakat Barus yang berbaur dan termasuk masyarakat heterogen yakni berasal dari beberapa etnis sehingga di wilayah kecamatan Barus memiliki variasi dialek yang berbeda-beda di tiap desa. Tidak hanya suku Batak yang

mendominasi wilayah Barus, suku Melayu-Minangkabau juga mendiami wilayah Barus di daerah pantai dan berinteraksi dengan suku Batak pada acara pesta atau bersosial di lingkungan maupun saat berdagang di pasar. Hal ini disebabkan penyebaran agama Islam yang masuk ke wilayah Barus dengan membawa budayanya yaitu Melayu-Minangkabau yang menetap dengan waktu yang lama, selain itu banyak juga perantau atau pendatang baru yang dari daerah berbeda sehingga dapat mempengaruhi bahasa dan budayanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada dialek bahasa Batak Toba di Kecamatan Barus dengan menganalisis fonologi dan leksikon, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu perubahan fonem vokal dan konsonan dari 200 kosakata dasar Swadesh dalam perbedaan fonologi di daerah pengamatan diperoleh sebanyak 20 kata. Perubahan fonem vokal ditemukan sebanyak 9 variasi bunyi vokal, yaitu [a]~[o], [a]~[ɔ], [e]~[a], [e]~[ə], [e]~[ɛ], [e]~[i], [i]~[I], [o]~[ɔ], [u]~[U]. Dan perubahan konsonan memiliki variasi bunyi konsonan dengan jumlah 3 buah, yaitu [d]~[t], [k]~[g], [ŋ]~[ŋ]. Variasi leksikon dari 200 kosakata dasar Swadesh di daerah pengamatan diperoleh sebanyak 20 kata yang berasal dari leksem yang berbeda. Variasi leksikon ini dapat diperoleh secara terbatas dari pergaulan sehari-hari dari masyarakat di Kecamatan Barus yang berkenaan dengan kosakata atau perbendaharaan kata.

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan terkait perbedaan fonologis dan leksikon sebuah bahasa.
2. Dapat dijadikan acuan agar penelitian yang akan dilakukan selanjutnya bisa terfokuskan pada masalah penelitiannya dengan mengidentifikasi adanya perbedaan dialek terutama yang memiliki latar belakang budaya berbeda di suatu wilayah.
3. Penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti bahasa lainnya terutama dalam bidang morfologi dan sintaksis.

DAFTAR PUSTAKA

Lestari Ayu, Ali Akbarjono, dan Meddyan Heriadi. 2022. Kajian Dialektologi dan Leksikostatistik Bahasa Serawai di Desa Padang Capo Kabupaten

- Bengkulu Selatan dan di Desa Puding Kabupaten Bengkulu Selatan. JPI: Jurnal Pustaka Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Hapiratul Adawiyah, Fatmah. 2022. "Dialek Bahasa Sunda di Kecamatan Wanayasa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Haryanti, Eka. Penggunaan Bahasa dalam Perspektif Tindak Tutur dan Implikasinya Bagi Pendidikan Literasi. *Jurnal Tambora*, Vol. 3, No. 1 Februari 2019.
- Harahap, Eli Marlina. 2014. *Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi Di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan*. Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.
- Lauder, A. F. & Lauder, M. R. M. T. 2007. *Berbagai kajian linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liana Tanjung, Ida. 2016. *Antara Orang Pasisir dan Orang Batak di Tapanuli: Kesadaran Identitas Etnik di Barus dan di Sibolga*. Disertasi : Universitas Gadjah Mada
- Muslich, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muchsin A, Misri. 2017. *Barus dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama, dan Ekonomi Dunia*. ADABIYA. Vol 19 (1).
- Purwito dkk. *Cinta Bahasa Indonesia, Cinta Tanah Air: Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2016.
- Rahmawati, Siti. 2014. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kecamatan Sunda Parungpanjang, Kabupaten Bogor (Kajian Dialektologi Sinkronik)*. UPI: FPBS.
- Sariono, Agus. 2016. *Pengantar Dialektologi (Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri)*. Yogyakarta: CAPS.
- Shoimah, Luluk. 2016. "Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang: Kajian Dialektologi". Skripsi Universitas Airlangga Surabaya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surajiyo. 2009. *Ilmu Filsafat (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulaeha, Ida. 2009. *Dialektologi Dialek Geografi dan Dialek sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu.